

UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING ANAK HIPERAKTIF DI TK PKK TANJUNG PADEMAWU PAMEKASAN

Selfi Lailiyatul Iftitah¹

IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Pamekasan, 69371

Penulis untuk korespondensi/E-mail: siftitah@iainmadura.ac.id

Abstrak - Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perilaku hiperaktif yang masih terdapat di Taman Kanak-kanak. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan materi dan tugas, anak hanya memperhatikan sebentar, dan suka berpindah-pindah tempat tidak bisa diam. Disinilah peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku anak hiperaktif, upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dan kendala yang dihadapi dalam membimbing anak hiperaktif. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan Guru kelas di TK PKK Tanjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di TK PKK Tanjung meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu teman, dan perhatiannya mudah teralihkan. Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak, serta menggunakan metode pemberian tugas dan bermain. Kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah fokus perhatian anak yang mudah teralihkan dan mood yang mudah berubah.

Kata Kunci: upaya guru, membimbing, anak hiperaktif

Abstract - *This research is motivated by the existence of hyperactive behavior that still exists in Kindergarten. This can be seen from hyperactive children in the learning process in class, when the teacher gives material and assignments, children pay attention for a moment, like to move around and cannot stay still. This is where the teacher's role in the learning of hyperactive children is needed. The purpose of this study was to describe the behavior of hyperactive children, the teacher's efforts in guiding hyperactive children and the obstacles faced in guiding hyperactive children. This research method is qualitative with a case study approach. The data sources of this research are the principals and class teachers in TK PKK Tanjung. The data collection technique used in this research is observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study, it can be concluded that the behavioral characteristics of hyperactive children in TK PKK Tanjung include being unable to stay still, often throwing tantrums, not paying attention to the teacher, often disturbing their friends and being easily distracted. The efforts made by the teacher in guiding hyperactive children in TK PKK Tanjung are to appreciate every effort and success achieved by the child, using the method of giving assignments and playing. The obstacles experienced by teachers in guiding hyperactive children in TK PKK Tanjung are that their focus is easily distracted and their mood changes easily.*

Keywords: *teacher's effort, guide, hyperactive child*

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini mempunyai peran yang menentukan. Mengacu kepada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wathony, 2020). Pada usia ini, berbagai perkembangan seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional terjadi. Perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya. Karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Havighurst yang menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya (Latif, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Terdapat berbagai lembaga PAUD yang selama ini telah dikenal oleh masyarakat luas di antaranya adalah Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain, POS PAUD dan tempat penitipan anak .

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Rentang usia antara 4 sampai dengan 6 tahun merupakan tahapan yang disebut sebagai usia prasekolah (TK). Lembaga pendidikan prasekolah (TK) adalah lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar formal. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta

untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya.

Usia TK merupakan usia yang turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase perkembangan berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan, ada anak usia TK yang menghadapi permasalahan. Apalagi kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami. Sikap yang salah dari seorang guru di TK dalam mengasuh anak justru dapat menjadi sumber masalah baru bagi anak. yang sangat memprihatinkan jika orang tua juga tidak siap untuk melayani anak-anak yang bermasalah ini.

Anak bermasalah pada usia TK yang dimaksud adalah usia 4-6 tahun yang memiliki perilaku non normative dilihat dari tingkat perkembangannya atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah. Menurut Campbell, istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan meningkatnya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Ia juga mengatakan bahwa anak bermasalah dapat dilihat dari frekuensi dari perilaku yang menyimpang (Mashar, 2011). Sedangkan Koot menambahkan ciri-ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah frekuensi atau seberapa sering anak ini berperilaku masalah dan intensitas atau bobot dari perilaku yang dapat dilihat dari dampaknya (Mashar, 2011).

Perilaku bermasalah dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan dengan yang diharapkan. Masalah perilaku anak yang tidak bisa diatasi oleh keluarga maupun pengasuhnya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari pendidik yang berpengaruh terhadap tahap-tahap awal perkembangan perilaku. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku (Setiawan & Abrianto, 2021).

Bimbingan diperlukan dalam perilaku anak yang bermasalah agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus agar kelak anak sanggup berdiri sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat

Kenyataan di lapangan, tidak semua anak bisa

melalui proses perkembangannya dengan baik. Ada anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah perkembangan yang timbul tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, namun perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik, intelektual, kognitif, dan bahasa. Pada usia anak TK ada yang menghadapi permasalahan tersebut bahkan banyak anak yang tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan apa yang harus dilakukannya sehingga timbul perilaku aneh atau menyimpang pada sosial atau emosional anak TK.

Anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dengan baik yaitu dengan cara mendidik yang benar. Anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi harapan semua orang tua tetapi tidak semuanya mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satunya adalah anaknya tidak mengalami perkembangan seperti anak yang lainnya. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah anak hiperaktif. Perilakunya sangat beragam, salah satu perilakunya adalah anak-anak sangat sulit diatur, tidak bisa diam dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas. Hiperaktif atau yang disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak yang selalu bergerak sepanjang hari dan tidak dapat duduk diam di kursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi (Rafael, Lisinus dan Patricia, 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ke tempat lain, motorik berlebihan anak suka berlari, berteriak-teriak dan susah mengikuti perintah.

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak-anak zaman sekarang makin meningkat. Di Indonesia, populasi anak sekolah ada 2-4 persen anak yang menderita ADHD (Tentama, 2012).

Kenyataan ini tentu saja tidak diharapkan bagi setiap orang tua. Tetapi pada realita, pasti

ditemukan ada anak yang menderita ADHD dan orang tua harus menerima kenyataan serta berusaha sebaik mungkin untuk dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anaknya

Menyadari hal tersebut, orang tua dituntut untuk memahami tentang anaknya. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat memperlakukan anaknya (yang memiliki perilaku menyimpang) ke arah yang lebih positif. Orang tua yang memiliki anak hiperaktif memiliki tugas yang sangat berat. Orang tua dan guru dapat menjadi frustrasi karena perilaku yang menyimpang yang terdapat pada anak hiperaktif. Dalam menangani masalah tersebut, banyak orang tua merasa gelisah dan khawatir akan masa depan anaknya. Dan, sebagian orang tua lainnya menganggap anak hiperaktif adalah anak nakal.

Berdasarkan hasil observasi di TK, masih terdapat anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan tersebut akan menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak-anak yang lainnya karena akan cenderung lebih bergerak bahkan terkadang anak tersebut mengganggu teman lainnya. Hal ini perlu ditangani sejak dini karena akan berdampak negatif pada anak yang mengalami masalah ini. Anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas dapat menyebabkan berbagai masalah seperti sosial, emosi, kognitif fisik motorik. Masalah-masalah inilah yang dapat menghambat anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan orang lain maupun di lingkungan sekitarnya. Anak hiperaktif sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, tidak mau diatur, konsentrasi rendah dan sebagainya di lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosionalnya sehingga membuat anak menjadi minder, frustrasi dan tidak dihargai serta akan bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan, seperti: melawan, bandel, dan membangkang. Apabila masalah ini tidak segera diatasi dengan baik maka akan berdampak ke perkembangan anak dan muncul perilaku yang tidak diharapkan.

Idealnya anak hiperaktif bisa ditangani dengan baik melalui perhatian, arahan, nasehat supaya anak hiperaktif bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi pada realitasnya anak

hiperaktif sering kali bergerak tanpa tujuan. Anak hiperaktif tidak bisa diam di kursi ketika sedang pembelajaran di kelas, ia hanya ingin bergerak untuk memuaskan keinginannya yang tidak bisa diam. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan materi dan tugas, anak memperhatikan sebentar, suka berpindah-pindah tempat, dan tidak bisa diam. Disinilah peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, yang kadang mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu, guru TK berperan sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam usaha membantu guru TK memerlukan pendekatan, langkah-langkah, metode, sikap, bahasa yang sangat berbeda untuk setiap anak dan muali dari sejak dini penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu segera diberikan pada anak hiperaktif

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku anak hiperaktif, upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dan kendala yang dihadapi dalam membimbing anak hiperaktif

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata yang diolah menggunakan secara deskripsi (Alfianika, 2018).

Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di TK PKK Tanjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian digunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pengujian kredibilitas dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Data yang diambil yakni tentang upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di TK PKK Tanjung

Ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di TK PKK Tanjung meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu temannya dan perhatiannya mudah teralihkan

Uraian mengenai ciri-ciri tersebut sesuai dengan pendapat Ardinasari, Ciri-ciri hiperaktif yaitu anak cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain, perkembangan motorik dan bahasanya lambat, mudah terangsang, tidak tahan frustrasi dan kurang mengontrol diri, suasana hati anak sangat labil, sebentar gembira, sebentar marah, tidak mampu mengontrol gerakan dan tidak bisa duduk tenang, tidak bisa duduk tenang, tidak kenal lelah, terus bergerak seolah energinya tidak pernah habis dan hanya membutuhkan minum lalu bergerak kembali, tidak bisa berhenti bicara, daya konsentrasinya rendah, dan seolah-olah tidak mendengarkan perkataan orang tua, mata seperti tidak memerhatikan lawan bicara (Ardinasari, 2016).

Di samping itu, anak menampilkan perilaku tidak tepat karena perhatian yang diharapkan tidak terpenuhi. Telep menjelaskan lebih lanjut bahwa perilaku tidak tepat ditampilkan ketika anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, dan kurang perhatian (Setiawan & Abrianto, 2021). Hal ini senada dengan Charles menyebutkan bahwa anak menampilkan perilaku yang tidak tepat karena ingin bereksplorasi dan mendapatkan perhatian di lingkungan (Setiawan, 2019). Jadi, sesuai dengan hasil wawancara kepada guru. Anak tersebut diasuh oleh saudara ibunya, karena orang tuanya sibuk bekerja di luar negeri. Jadi, anak tersebut kurang perhatian dari orang tuanya sehingga menampilkan perilaku mengganggu teman-temannya karena ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah

a) Menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak

Apresiasi dan penghargaan yang mendekatkan kita dengan anak serta akan membuat mereka bersedia mematuhi perintah kita (Badri, 2018). Salah satu cara untuk membuat anak merasa bahwa kita menghargai usaha mereka adalah dengan tidak mengeyahkan pendapat mereka atau menganggap remeh usaha yang telah mereka lakukan. Sebagai gantinya kita harus mengarahkan pendapat mereka atau menghargai usaha mereka.

Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung dengan menghargai setiap usaha dan keberhasilan yaitu pada saat pelaksanaan proses belajar, guru menggunakan tehnik penguatan, yaitu menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak menghargai setiap usaha keberhasilan yang dicapai oleh anak. Ketika pembelajaran di dalam kelas, guru mengapresiasi hasil karya anak dengan memberikan reward agar anak merasa bahwa yang telah dilakukan dihargai dan menambah motivasi belajar anak. Hal ini senada dengan pendapat Gray, perlu menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku positif lalu merespon dengan cara yang tulus dan memberi semangat saat perilaku positif itu terjadi (Roopnarine, JaiPaul. L., & Johnson, 2015).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Simatupang dan Ningrum yaitu memuji setiap perilaku anak dan hal kecil yang anak lakukan karena pada hakikatnya anak usia dini senang dipuji dan diapresiasi yang telah dilakukannya (Simatupang & Ningrum, 2020). Reward memiliki nilai-nilai positif terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar. Pada anak usia dini,

pemberian reward dalam bentuk pujian dan penghargaan harus lebih didominasi (Setiawan & Abrianto, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Christina, terdapat dua macam reward yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yaitu reward verbal dan reward non verbal. Reward verbal dapat berupa kata-kata, pujian dan motivasi berupa ucapan untuk meningkatkan suatu perilaku anak. Sedangkan reward non verbal dapat berupa cap tangan atau sticker bintang yang dapat menarik perhatian anak sehingga menimbulkan ketertarikan terhadap proses belajar (Putri & Christiana, 2013).

b) Menggunakan metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru (Siregar, 2018). Jadi, metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung.

Metode pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan oleh anak yang mendapat tugas. Dalam metode pemberian tugas kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, pemusatan perhatian dan bekerja secara tuntas dapat dikembangkan secara bersamaan (Walujo & Listyowati, 2017). Izzaty juga berpendapat bahwa perilaku bermasalah harus dicegah dan diabaikan dan sang anak diarahkan kembali ke tugas-tugas lain yang akan mengembangkan hubungan manusia yang positif dan saling menguntungkan (Izzaty, 2017). Dengan metode pemberian tugas, guru memberikan tugas-tugas yang mungkin dapat diselesaikan dengan mudah.

Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dengan menggunakan metode pemberian tugas di TK PKK Tanjung adalah mengerjakan LKA. Ketika anak sibuk mengerjakan LKA, anak gigih untuk menyelesaikannya. Dengan metode tersebut, konsentrasi anak akan terpusat pada kegiatan yang diberikan, sehingga ia tak lagi mengganggu teman yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2020) bahwa upaya yang dilakukan

guru dalam memberikan perlakuan terhadap anak hiperaktif ketika memberikan tugas yaitu guru menempatkan tempat duduk anak hiperaktif dekat dengan guru agar anak dapat lebih mudah berkonsentrasi sehingga anak menjadi lebih fokus. Guru memberikan tugas kepada anak hiperaktif setelah guru menjelaskan kepada anak tugas yang akan dikerjakan dan guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan tugas.

Pemberian tugas kepada anak hiperaktif harus yang membangkitkan minat anak untuk mengembangkan tugas secara kreatif. Menurut Hasil penelitian Tekin, Ali Kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas. Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak melalui metode pemberian tugas, anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat mengenai kelebihan, salah satunya diantaranya adalah metode pemberian tugas, diantaranya adalah peserta dapat berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri (Dkk, 2020)

c) Menggunakan metode bermain

Metode bermain adalah salah satu metode yang sangat cocok untuk dilaksanakan pada pembelajaran anak usia dini karena sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan dengan kegiatan bermain. Fungsi bermain itu sendiri dapat memberikan kepuasan bagi diri sendiri dan bersifat non serius, lentur (Walujo & Listiyowati, 2017). Metode bermain sangat baik diberikan kepada anak tersebut karena anak akan belajar mengendalikan diri sendiri, dan memahami dunianya.

Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dengan menggunakan metode

bermain di TK PKK Tanjung adalah guru mengajak anak hiperaktif untuk bermain dengan permainan puzzle. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosma, dengan menggunakan permainan puzzle, anak bisa berbicara dengan guru dan teman-temannya, tidak berlari-lari, tidak mengganggu temannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Rosma, 2019) dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Maknun dalam Kristiningsih (2012) bahwa terapi bermain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi anak hiperaktif dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiningsih menunjukkan bahwa dengan menggunakan terapi permainan dapat menangani anak yang kurang berkonsentrasi dengan lingkungan menjadi bisa berkonsentrasi dengan cara menggunakan terapi permainan puzzle, bermain kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang serta memberi dukungan berupa nasihat, hadiah dapat berkembang dengan lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gray (dalam Roopnarine, JaiPaul L & Johnson, 2015) bahwa, mengurangi perilaku yang bermasalah dengan membangkitkan wawasan bagi anak dengan pemahaman yang berbeda mengenai peraturan sosial dan ketentuan yang disebutkan. Dengan metode bermain dapat mengembangkan sosial pada anak hiperaktif. Ketika guru mengajak anak dengan dengan menarik dan kreatif ada interaksi antara guru dengan anak hiperaktif dan anak lainnya. Dengan begitu, bisa mengurangi perilaku anak yang hiperaktif

Di dalam bermain, peran guru juga dibutuhkan dalam mendampingi anak hiperaktif karena pada saat bermain akan terlihat perkembangan dan pola laku setiap anak. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Maharani, dkk (2020) bahwa anak hiperaktif sangat tidak tertarik dengan pembelajaran di dalam kelas tetapi dia lebih tertarik dengan benda di sekitarnya dan cenderung tidak berminat dengan pembelajaran atau penjelasan yang terlalu panjang (Maharani, et al., 2017).

3. Kendala guru dalam membimbing anak hiperaktif

Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah:

a) Fokus perhatiannya mudah teralihkan

Yang membuat konsentrasi anak teralihkan adalah bunyi-bunyian yang berasal dari suatu alat/benda tertentu.

b) Moodnya yang gampang sekali berubah

Kondisi mood anak gampang sekali berubah. Kadang merasa senang, kemudian seketika berubah menjadi murung yang mengakibatkan anak malas mengikuti pembelajaran.

Dari uraian kendala yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan bahwa secara umum guru mengalami kendala dalam membimbing anak hiperaktif yang banyak gerak dan kurangnya konsentrasi. Hal ini senada dengan pendapat Isnawati (2020) yang menjelaskan bahwa kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam membimbing anak hiperaktif di TK dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa *pertama*, Ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di TK PKK Tanjung meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu temannya dan perhatiannya mudah teralihkan; *kedua*, upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak, menggunakan metode pemberian tugas dan bermain; dan *ketiga*, kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung adalah fokus perhatiannya mudah teralihkan dan moodnya yang gampang sekali berubah.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlu upaya lebih maksimal agar guru memahami lebih banyak mengenai anak hiperaktif dan upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pembimbingan yang

optimal sesuai kebutuhan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Ardinasari, E. (2016). *Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak*. Bestari.
- Badri, M. M. (2018). *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*. Daun Publishing.
- Dkk, L. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. CV IRDH.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah dan Cara Menghadapinya*. PT Elex Media Computindo.
- Kristiningsih, Y. L. (2012). *Penanganan Anak Hiperaktif Dengan Terapi Permainan Pada Anak Kelompok B di KB Mekar Asri Pagak, Sumberlawang, Sragen Tahun Pelajaran 2012/ 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latif, M. dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Maharani, P. A., Wahono, & Aristiana, P. R. (2017). Peran Guru sebagai Pendamping pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. *Pedagogi*, 3(1), 7.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Kencana.
- Putri, H.R & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(4), 274–284.
- Rafael, Lisinus dan Patricia, S. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Roopnarine, JaiPaul. L, & Johnson, E. J. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Kencana.
- Rosma. (2019). *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle (Studi Kasus di TK Pratama Kids SukaBumi Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sagita, D. (2020). *Intervensi Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus di PAUD Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setiawan, D. C. (2019). *Suara Psikologi untuk*

- Insan Indonesia*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi*, 6(1), 37.
- Siregar, A. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Tentama, F. (2012). *Memahami Anak Hiperaktif*. Republika.
- Walujo, J. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompendium PAUD:Memahami PAUD Secara Singkat*. Prenadamedia Group.
- Wathony, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini:Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Sanabil.